

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mengulas beberapa isu penting berkenaan dengan penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah penelitian (Bagian 1.1), rumusan masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (Bagian 1.3), manfaat penelitian (Bagian 1.4), definisi operasional (Bagian 1.5), serta struktur penulisan tesis (Bagian 1.6).

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada hakikatnya, setiap individu tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial di mana ia dituntut untuk membangun relasi melalui cara berinteraksi. Berinteraksi tentu menjadi aktivitas mendasar agar mereka tidak terisolasi dari lingkungannya dan tetap mempertahankan eksistensi dirinya. Lebih jauh, berinteraksi semestinya bukanlah proses alih tutur dengan memproduksi bunyi-bunyian tanpa arti. Dalam praktiknya, terjadi pula dinamika interaksi berupa proses transmisi pandangan, informasi atau keyakinan terhadap individu lain.

Dalam pandangan teori linguistik sistemik fungsional (LSF), rumusan pernyataan di atas adalah deskripsi fungsi bahasa sebagai fungsi interpersonal. Dalam LSF, bahasa dideskripsikan secara lebih mendalam melalui metafungsi bahasa -fungsi ideasional, fungsi tekstual dan fungsi interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2014, hal. 25; Thompson, 2014, hal. 30). Fungsi interpersonal yang menjadi fokus penelitian ini menerangkan bagaimana praktik berbahasa dengan tujuan untuk: (1) menampilkan identitas dan peran sosial tiap-tiap individu; (2) membangun dan memelihara hubungan antar individu, dan; (3) mempengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain. Kemudian, fungsi interpersonal itu diwujudkan melalui makna-makna interpersonal (Halliday, 1978, hal. 186-187 dalam Berns, 1990, hal.15; Halliday, 2002, hal. 175; Emilia, 2014, hal.75).

Selaras dengan ulasan-ulasan di atas, penelitian ini berusaha mengungkap wacana keluarga dalam proses interaksi yang terjadi di antara orang tua dan anak-anak melalui analisis makna-makna interpersonal. Wacana keluarga (*family*

discourse) adalah bagian dari wacana keseharian di mana sebagian besar individu pernah menetap dan merasakan interaksi bersama keluarga. Sebuah ungkapan bahwa ‘tidak ada seorang individu di dunia ini melainkan hanya bagian-bagian dari keluarga’ merefleksikan pandangan bahwa pengalaman dan interaksi keluarga membentuk karakter diri individu yang tidak terlepas dari gambaran keluarganya sendiri (Kendall, 2007, hal.3).

Saat ini, kajian pembaharuan tentang interaksi keluarga dinilai perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah keluarga yang diduga bersumber dari ketidakharmonisan berinteraksi. Interaksi keluarga menjadi indikator yang signifikan untuk memprediksi bagaimana hubungan interpersonal di antara para anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011, hal. 3). Untuk mendeteksi potensi-potensi terjadinya masalah keluarga, kajian interaksi keluarga dinilai perlu melibatkan analisis kebahasaan mengingat bahasa adalah alat interaksinya. Dengan demikian, kajian interaksi keluarga diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang peran dan karakter para partisipan ketika berinteraksi, fungsi interaksi keluarga dan dinamika interaksi keluarga.

Sejauh penelusuran dari berbagai literatur, penelitian-penelitian yang menyinggung wacana interaksi keluarga dalam konteks keluarga di Indonesia yang dipadukan dengan analisis kebahasaan kiranya belum mendapat perhatian khusus. Padahal menurut Kress (1993, hal. 24 dalam Emilia, 2014, hal. 71), praktik berbahasa dibentuk secara konteks dan budaya. Melalui praktik berbahasa, tiap-tiap individu memakai bahasa sedemikian rupa dan menampilkan siapa identitasnya serta bagaimana ia memperlakukan mitra tuturnya. Lukmana (2010) pun mendukung bahwa proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat dapat lebih terbaca dengan melibatkan analisis kebahasaan.

Wacana keluarga diibaratkan sebagai titik awal untuk memahami dinamika hubungan dan interaksi di institusi sosial yang lebih luas di masyarakat mengingat terjadi pula proses tarik ulur kekuasaan dan negosiasi peran sosial serta adanya strategi tertentu untuk mempengaruhi individu lain di keluarga (Johnson, 2007, hal.1; Meinarno, 2010, hal. 3). Namun, Christian (2006, hal.1) secara terang-terangan menyatakan bahwa sebagian besar penelitian cenderung mengabaikan kajian interaksi keluarga dan lebih berfokus pada area perkembangan anak, misal

dari ilmu kesehatan (Shirdelzade, Ramezanzade & Gazerani, 2014), psikologi (Cvencek, Greenwald & Meltzoff, 2011; Eryigit-Madzwamuse & Barnes, 2014), pendidikan di sekolah atau luar sekolah (Gustina, 2009; Naomee, 2013; Sukyani & Zamroni, 2014) dan lain-lain. Adapun penelitian-penelitian dari disiplin ilmu komunikasi keluarga telah cukup banyak ditelaah (Ervin-Tripp, O'Connor & Rosenberg, 1984; Johnson, 2007; Bietti, 2010; Vieira & Grantham, 2013; Rousta, Bayat & Nia, 2014; Tannen, 2014) tetapi tidak melibatkan analisis bahasa.

Sementara itu, kajian-kajian bahasa sekalipun yang berkenaan dengan keluarga lebih didominasi dari disiplin ilmu pemerolehan bahasa dan berfokus pada satu pihak yaitu perspektif orang tua atau anak saja. Dari perspektif orang tua, sebagian besar berfokus untuk menelaah tuturan ibu pada anak (*motherese*) dan tidak banyak melibatkan peran ayah (Cameron-Faulkner, Lieven & Tomasello, 2003; Cameron-Faulkner & Hickey, 2011; Fahim & Rahimi, 2013; Syukri, 2003; Pasaribu, 2004; Kahari, 2013). Lalu, penelitian-penelitian tentang perkembangan dan pemerolehan bahasa anak dari berbagai disiplin ilmu seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik pun telah cukup banyak dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan muncul dari disiplin ilmu pragmatik dengan membahas tuturan-tuturan orang tua saja (Istiwarningsih, 2016) dan kajian lintas gender (Samar & Alibakhshi, 2007; Hills, 2009; Chandra, 2010; Çakir, 2016).

Berdasarkan kepentingan penelitian ini, kajian makna interpersonal dari teori LSF digunakan untuk mendeskripsikan praktik berbahasa yang tidak hanya berfokus pada kajian struktural bahasa (analisis internal bahasa), namun melibatkan analisis yang lebih kaya dengan melibatkan konteks situasi, konteks budaya dan kompetensi komunikatif penutur (analisis eksternal bahasa) (Lukmana, 2010; Thompson, 2014, hal. 5; Berns, 1990, hal.1-4).

Dalam praktiknya, realisasi makna-makna interpersonal dapat bervariasi dengan adanya kombinasi dari berbagai faktor sosial seperti isu gender, aspek tenor (kekuasaan, jarak sosial, kedekatan), konteks budaya yang menempatkan peran individu berdasarkan gender dan hirarki keluarga. Makna-makna interpersonal ialah hasil produk interaksi dari keterlibatan aspek-aspek sosial para individu dengan situasi komunikatifnya (Kendall, 2007, hal. 4-5; Maiz-Arevalo &

Garcia-Gomez, 2013) yang dapat menunjukkan tingkat keakraban dan penilaian terhadap satu sama lain (Feng & Liu, 2010, hal. 825).

Dalam kaitannya dengan fungsi interpersonal bahasa, sebuah keluarga dapat bertahan karena adanya aktivitas saling mengekspresikan rencana, masalah, kebutuhan dan kepercayaan satu sama lain. Melalui interaksi pula, sistem dan nilai-nilai keluarga terus bertahan dan dapat diwariskan (Vangelisti, 2004, hal. Xiii; Bietti, 2010, hal. 499). Penilaian bagaimana interaksi keluarga berjalan menjadi hal esensial untuk dilihat bagaimana strategi penggunaan bahasanya (Lam & Webster, 2009). Hal itu dapat diketahui dengan melihat tujuan setiap para individu berinteraksi atau hal-hal apa saja yang disampaikan melalui identifikasi peran tutur dan fungsi tuturnya, lalu strategi komunikasinya yang tergambar dari pemilihan fitur-fitur leksikogramatika dan tipe *mood* (Hood & Forey, 2008). Pada akhirnya, penelitian ini dapat menggambarkan kultur interaksi keluarga.

Sejauh penelusuran dari berbagai literatur, penelitian-penelitian tentang fungsi interpersonal telah digunakan untuk menganalisa berbagai jenis wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulisan, di antaranya wacana interaksi kelas (Lukmana, Aziz & Kosasih, 2006; Andriany, 2011; Araghi & Sayegh, 2011; Yuliati, 2013); pelayanan *call centre* (Wan, 2008; Hood & Forey, 2008); pelayanan bank (Maharani, 2017); interaksi di rumah sakit (Slade, et.al., 2008; Lukin, et.al., 2011), interaksi bisnis (Plăcintar, 2009), interaksi kepemimpinan (Tyaningsih, 2012); teks pidato politik (Ye, 2010; Feng & Liu, 2010; Kondowe, 2014; El-Falaky, 2015; Koussouhon & Dossoumou, 2015; Nur, 2015); teks iklan (Marley, 2002; Ayoola, 2013); teks majalah (Kawashima, 2004; Zarina, 2013), teks novel (Lam & Webster, 2009); teks berita dan editorial (Martin, 2004; McCabe & Heilman, 2007; Francesca, 2014); teks media sosial (Maiz-Arevalo & Garcia-Gomez, 2013; Yuliana & Imperiani, 2017), teks lagu (Marhamah, 2014), teks puisi (Sari, 2013).

Selaras dengan ulasan-ulasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi rumpang penelitian untuk menjelaskan wacana interaksi keluarga secara lebih kritis dengan melibatkan analisis kebahasaan. Melalui kajian makna interpersonal dari teori LSF, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas wawasan tentang wacana keluarga dalam konteks keluarga Indonesia,

seperti bagaimana sistem keluarga menentukan identitas dan peran setiap individu, bagaimana orientasi keluarga tersampaikan melalui interaksi, bagaimana dinamika interaksi keluarga serta bagaimana keluarga mengimplementasikan fungsi-fungsi keluarga yang terkandung dalam PP no. 87 tahun 2014 demi terciptanya keluarga harmonis. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk mendeteksi potensi-potensi kemunculan masalah keluarga.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari uraian-uraian di atas, rumusan masalah diajukan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana fungsi tutur di antara interaksi orang tua dan anak-anak direalisasikan?
2. Bagaimana tipikalitas *mood* di antara interaksi orang tua dan anak-anak direalisasikan?
3. Bagaimana makna interpersonal direalisasikan dalam interaksi keluarga yang dapat membentuk kultur keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan-rumusan masalah di atas, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Menginvestigasi dan mendeskripsikan realisasi fungsi tutur di antara interaksi orang tua dan anak-anak.
2. Menginvestigasi dan mendeskripsikan realisasi tipe *mood* di antara interaksi orang tua dan anak-anak.
3. Menginvestigasi dan mendeskripsikan realisasi makna interpersonal dalam interaksi keluarga yang dapat membentuk kultur keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat semakin memperkaya pengetahuan untuk perkembangan kajian makna interpersonal. Diharapkan bahwa penelitian yang berfokus pada wacana interaksi keluarga ini menghasilkan temuan

dan pembahasan yang aktual dari wacana-wacana yang sebelumnya telah dikaji, baik dari keberagaman sisi pola interaksi, realisasi fungsi tutur maupun strategi komunikasi para partisipan. Sementara itu, hasil penelitian ini dapat memotivasi para akademisi untuk memperluas penelitian ihwal wacana interaksi keluarga dalam berbagai kajian seperti kajian pendidikan, kajian komunikasi, kajian psikologis, kajian sosiologi, kajian etnografi dan kajian-kajian lainnya. Di sisi lain, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para keluarga untuk memahami tindak berbahasa dan dinamika interaksi yang terjadi melalui kajian ilmiah dari perspektif linguistik. Besar harapannya, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk memotivasi para keluarga untuk mencari aktivitas dan strategi yang tepat untuk menyelenggarakan aktivitas komunikasi yang berkualitas.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah teknis perlu diuraikan untuk memberikan gambaran ihwal topik–topik permasalahan yang berkenaan dengan penelitian ini sekaligus menghindari kesalahan penafsiran, yaitu:

1. Linguistik sistemik fungsional (LSF) ialah suatu pendekatan bahasa yang berorientasi pada analisis bahasa berdasarkan kontribusi semantik dari setiap peran yang dimiliki oleh unit-unit bahasa yang membangun suatu tuturan (Emilia, 2014, hal. 62) serta melibatkan faktor konteks sosial berupa konteks situasi dan konteks budaya di mana tuturan tersebut diciptakan atau digunakan (Eggins, 2004, hal. 54). Analisis LSF berpusat pada tiga metafungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi tekstual dan fungsi interpersonal
2. Makna interpersonal ialah makna yang mencerminkan peran sosial, sikap dan hubungan sosial di antara para peserta tutur (Halliday, 2002, hal. 175).
3. Fungsi tutur ialah realisasi tuturan dalam mewujudkan peran tutur berupa pemberian (*giving*) atau permintaan (*demanding*) dan jenis-jenis komoditas informasi (*information*) dan barang (*goods*) atau jasa (*services*). Fungsi tutur utama terdiri dari 2 jenis yakni fungsi tutur dalam menginisiasi dan fungsi tutur dalam merespon (Halliday & Matthiessen, 201, hal.135-136).

4. Tipe klausa *mood* ialah realisasi fungsi-fungsi tutur dalam unit-unit klausa yang terbagi atas tipe klausa *mood* tipikal (*typical mood clause*) dan tipe klausa *mood* non tipikal (*non-typical clause mood*) (Eggins, 2004, hal. 147, 148).
5. Aspek tenor ialah konteks situasi yang merujuk pada hakikat relasi antar partisipan (Andriany, 2011:43). Cate Poynton (1985 dalam Eggins, 2004:99-100) membagi dimensi tenor menjadi tiga parameter yang melekat pada peserta tutur dan berdampak pada realisasi sistem *mood* yakni kekuasaan (*power*), frekuensi berkomunikasi (*contact*) dan keterlibatan afektif (*affective involvement*).

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Tesis ini tersusun atas lima bab di antaranya: (1) Bab pertama ialah pendahuluan penelitian yang memaparkan latar belakang diadakannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan tesis; (2) Lalu, bab kedua berisi teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Adapun teori utama bertumpu pada teori LSF yang kemudian berfokus pada fungsi interpersonal bahasa. Dilanjutkan oleh uraian-uraian terkait faktor-faktor sosial yang mempengaruhi makna interpersonal dan wacana keluarga; (3) Pada bab ketiga terdapat pemaparan hal-hal terkait metodologi penelitian yang dibahas secara rinci meliputi desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data; (4) Bab keempat berisi deskripsi-deskripsi temuan dan pembahasan data untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama, dan; (5) Bab kelima dipaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan ulasan-ulasan pada bab keempat serta beberapa saran atau rekomendasi demi kepentingan penelitian-penelitian selanjutnya.